



Pemberdayaan Remaja Dhufa dalam Meningkatkan Kemandirian di Pesantren Teknologi Informasi dan Komunikasi (PeTIK) Depok

Yuwafi Prilia Ramadhani^{1*}, Amin Tohari²

¹⁻² Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: yuwafipr@gmail.com^{1*}, amin.tohari@umj.ac.id²

*Penulis Korespondensi: yuwafipr@gmail.com

Abstract. *Adolescence is often faced with various challenges from the community, school, and family environment. Adolescents from underprivileged families are often overshadowed by economic limitations that hinder access to quality education and skills development. One way to address this is by empowering adolescents through non-formal education by honing skills to improve their quality when entering the world of work. This study aims to determine the implementation of empowerment of underprivileged adolescents in increasing independence at the Information and Communication Technology Islamic Boarding School (PeTIK) in Depok using qualitative methods and data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data are presented in the form of descriptions and written reports, as well as drawing conclusions. The results show that PeTIK significantly helps underprivileged adolescents to gain education and real-world experience in the world of work. This empowerment is an effort made so that adolescents have the ability to develop their academic and non-academic potential. In addition, PeTIK has succeeded in increasing adolescent independence such as emotional independence, social independence, intellectual independence, and economic independence.*

Keywords: *Dhuafa; Empowerment; Independence; Poverty; Youth.*

Abstrak. Masa remaja seringkali dihadapkan dengan berbagai permasalahan dari lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Bagi remaja yang berasal dari keluarga dhuafa seringkali dibayangi oleh keterbatasan ekonomi yang menghambat akses terhadap pendidikan berkualitas dan pengembangan keterampilan. Salah satu cara untuk menangani hal tersebut dengan memberdayakan remaja melalui pendidikan non-formal dengan mengasah keterampilan untuk meningkatkan kualitas dirinya saat menempuh dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan remaja dhuafa dalam meningkatkan kemandirian di Pesantren Teknologi Informasi dan Komunikasi (PeTIK) Depok dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data disajikan berupa deskripsi dan laporan tertulis serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PeTIK sangat membantu remaja dhuafa untuk mendapatkan pendidikan dan pengalaman nyata di dunia kerja. Pemberdayaan tersebut merupakan upaya yang dilakukan agar remaja memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi akademik maupun non akademik. Selain itu juga PeTIK berhasil meningkatkan kemandirian remaja seperti kemandirian emosional, kemandirian sosial, kemandirian intelektual dan kemandirian ekonomi.

Kata kunci: Dhuafa; Kemandirian; Kemiskinan; Pemberdayaan; Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sering kali dihadapkan pada berbagai permasalahan dari lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga. Bagi remaja yang berasal dari keluarga *dhuafa* (kurang mampu), tantangan yang dihadapi menjadi lebih kompleks. Keterbatasan ekonomi, yang ditandai dengan penghasilan orang tua yang rendah, secara signifikan membatasi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar termasuk makanan bergizi, tempat tinggal yang layak, dan khususnya, akses terhadap pendidikan berkualitas serta pengembangan keterampilan. Berdasarkan data BPS 2024, pendapatan di bawah Rp595.242 per kapita per bulan dikategorikan sebagai miskin. Kondisi ekonomi ini tidak hanya menghambat pemenuhan kebutuhan pokok, tetapi juga membatasi akses terhadap

pendidikan berkualitas dan peluang pengembangan keterampilan bagi masa depan. (Bps.go.id, 2025)

Keterbatasan ekonomi secara langsung membatasi akses mereka terhadap pendidikan berkualitas, pelatihan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja, dan kesempatan pengembangan diri yang memadai. Akibatnya, kelompok ini rentan terhadap putus sekolah, pengangguran, serta ketergantungan ekonomi yang berkepanjangan Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, penduduk miskin di Kota Depok diperkirakan mencapai 62,6 ribu orang atau 2,34%. Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan keterampilan ini, jika tidak diatasi, akan berkonsekuensi pada peningkatan angka pengangguran remaja. (Depokkota.bps.go.id, 2024)

Sebuah penelitian oleh (Humaira et al., 2025) menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga memaksa anak mereka untuk memilih antara menempuh pendidikan lebih lanjut atau membantu mencari nafkah yang pada akhirnya merenggut hak mereka atas pendidikan yang layak. Sehingga dalam hal ini kesulitan akses terhadap pendidikan bagi remaja dhuafa menjadi penghalang utama bagi perkembangan potensi mereka. Apabila berbagai hambatan tersebut gagal diatasi, konsekuensi yang tak terhindarkan adalah meningkatnya angka pengangguran bagi remaja.

Tingginya angka pengangguran merupakan representasi dari rendahnya penguasaan keterampilan dan adanya ketidakselarasan (*mismatch*) antara output pendidikan dengan kebutuhan riil dunia kerja. Fenomena ini diperkuat oleh temuan (Frisnoiry et al., 2024) yang menegaskan bahwa defisit keahlian, keterbatasan pengembangan *soft skill* dalam kurikulum pendidikan, serta kualitas sumber daya manusia yang tidak sesuai dengan kriteria pasar kerja menjadi faktor determinan meningkatnya angka pengangguran.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, diperlukan intervensi sosial yang berfokus pada pemberdayaan (*empowerment*). Pemberdayaan diidentifikasi sebagai upaya strategis untuk memenuhi kebutuhan remaja dhuafa, yang merupakan proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memperkuat kemampuan masyarakat melalui pembelajaran partisipatif (Mardikanto, 2017). Upaya pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui pendidikan serta pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan mereka. Program pendidikan dan pelatihan keterampilan non-formal menjadi instrumen penting untuk membantu remaja mengembangkan diri dan mencapai kemandirian dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab atas diri sendiri, dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa ketergantungan pada pihak lain.

Dalam proses pemberdayaan tersebut Pesantren Teknologi Informasi dan Komunikasi (PeTIK) Depok merupakan salah satu lembaga yang berperan aktif dalam memberdayakan remaja *dhuafa*. Lembaga ini menggunakan pendekatan holistik dan spiritual, yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama (Tahfidz Al Qur'an, fiqih, tauhid, pembentukan karakter Islami), tetapi juga pada pelatihan keterampilan intensif di bidang teknologi informasi. PeTIK menyelenggarakan Program *Industry Camp*, yaitu program magang jangka pendek yang mensimulasikan kondisi perusahaan nyata, untuk mempersiapkan santri memasuki dunia kerja.

Meskipun model intervensi berbasis asrama dan pelatihan vokasi telah banyak dilakukan, efektivitas integrasi antara aspek teknologi dan spiritual dalam membentuk kemandirian remaja *dhuafa* belum teruji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pelaksanaan proses pemberdayaan di PeTIK, mengidentifikasi hasil nyata peningkatan kemandirian (emosional, intelektual, sosial, dan ekonomi) yang dicapai oleh mahasantri, serta menguraikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi lembaga tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pengembangan program pemberdayaan remaja *dhuafa* yang berkelanjutan di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teori dalam penelitian ini disusun untuk memberikan pemahaman mengenai konsep pemberdayaan, serta bagaimana kemandirian diukur sebagai indikator keberhasilan sebuah program. Istilah pemberdayaan berasal dari kata kekuatan yang menunjukkan arti kekuasaan. Pemberdayaan adalah mekanisme aktif untuk memperbaiki ketidaksamaan dalam hubungan kekuasaan dan bukan hanya bantuan pasif. Oleh karena itu, pemberdayaan dianggap sebagai upaya untuk memberikan kekuatan dan kemampuan kepada pihak yang belum memiliki kemandirian (Suharto, 2009). Pemberdayaan pada intinya memfasilitasi klien agar memiliki otoritas penuh dalam mengambil keputusan dan mengatasi hambatan personal maupun sosial. Menurut Payne (Adi, 2021) Kondisi berdaya ini dicapai melalui penguatan kompetensi dan efikasi diri yang didukung secara optimal oleh sistem lingkungan sosial di sekitarnya.

Mekanisme pemberdayaan dapat ditinjau melalui inisiatif mandiri dari kelompok masyarakat yang menyadari keterbatasannya untuk mengupayakan peningkatan kapasitas, serta intervensi eksternal berupa penyaluran sumber daya dari pihak yang berdaya, seperti pemerintah atau lembaga pembangunan. Tujuan spesifik dari proses ini adalah merekonstruksi aspek kognitif (*knowledge*), afektif (*attitude*), dan psikomotorik (*practice*) individu agar

memiliki kesadaran sikap serta penguasaan keterampilan yang mumpuni (Sulistiyani, 2017). Partisipasi aktif masyarakat menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan pemberdayaan. Esensi dari pemberdayaan terletak pada integrasi antara proses pembangunan dengan inisiatif mandiri masyarakat dalam merencanakan perbaikan kualitas hidup mereka. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas program tidak semata-mata bergantung pada intervensi agen pemberdaya, melainkan lebih ditentukan oleh determinasi subjek pemberdayaan dalam mengubah situasi dan kondisi diri ke arah yang lebih transformatif. (Maryani & Nainggolan, 2019)

Pemberdayaan pada dasarnya bertujuan untuk mengatasi hambatan. Fokus utamanya adalah transformasi dari kondisi lemah menjadi memiliki otoritas penuh atas kehidupan sendiri, terlepas dari ketimpangan sosial yang ada (Suharto, 2009). Dalam hal ini berarti masyarakat tidak hanya dibekali keterampilan praktis, tetapi juga kapasitas untuk berpikir secara mandiri, bertindak tanpa ketergantungan kronis pada pihak luar, dan bertanggung jawab penuh atas arah pembangunan yang mereka pilih. (Sulistiyani, 2017) Pemberdayaan tidak dapat terjadi secara instan karena merupakan proses yang berlangsung lama dan berkelanjutan. Keberhasilan dan ketepatan sasaran program sangat bergantung pada kepatuhan terhadap prosedur yang sistematis (Adi, 2021). Dalam hal ini ada 7 tahapan pemberdayaan diantaranya yaitu tahap persiapan, asesmen, perencanaan alternatif program, pemformulasi rencana aksi, implementasi atau pelaksanaan, evaluasi, dan terakhir tahap terminasi.

Dalam konteks perkembangan, masa remaja didefinisikan sebagai periode peralihan dari kondisi dependen masa kecil menuju kemandirian dewasa yang belum sepenuhnya stabil. Rentang usia ini terbagi menjadi tiga fase, yaitu tahap awal (12-15 tahun), menengah (15-18 tahun), dan akhir (18-21 tahun). Kompleksitas fase ini ditandai dengan adanya tantangan eksternal berupa persaingan global dan kemajuan teknologi, sehingga remaja dituntut untuk memiliki adaptabilitas tinggi melalui pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman (Hurlock, 1980).

Transisi remaja yang idealnya menjadi masa eksplorasi sering kali terhambat bagi mereka yang berada dalam kategori remaja dhuafa, di mana ketidakberdayaan ekonomi menjadi faktor utama yang membatasi akses terhadap pengembangan diri. Kaum dhuafa merepresentasikan stratifikasi sosial yang berada dalam kondisi rentan dan tidak berdaya, baik ditinjau dari aspek ekonomi, fisik, maupun posisi sosial. Kelompok ini menghadapi hambatan signifikan dalam mengakses kebutuhan fundamental seperti pangan, sandang, dan papan (Ubaidillah, 2024). Menurut Ismail (2008) tipologi dhuafa mencakup tiga aspek, diantaranya: (a) fisik, terkait keterbatasan tubuh yang menghambat kemandirian nafkah, (b) intelektual, mengenai hambatan kognitif yang membatasi partisipasi sosial-ekonomi dan (c) sosial-

ekonomi, yakni ketidakberdayaan akibat kemiskinan struktural. Ketiga dimensi ini secara kolektif menyebabkan individu atau remaja sulit mengakses hak-hak dasar dan peluang pengembangan diri tanpa intervensi pihak luar.

Spiritualitas merupakan pencarian makna dan tujuan hidup yang bersifat mendasar. Lebih dari sekadar alat untuk bertahan hidup atau mengatasi masalah, spiritualitas bertujuan mendorong pertumbuhan nyata pada skala individu hingga komunitas. Fokus utamanya terletak pada pemberdayaan bakat dan kekuatan pribadi untuk menciptakan perubahan positif. Di antara dimensi biologis, psikologis, dan sosiologis, aspek spiritualitas muncul sebagai kekuatan mendasar yang memberikan arah pada tujuan hidup manusia. Spiritualitas tidak berdiri sendiri; ia meresap ke dalam pikiran dan raga, mendorong individu untuk mencari makna melampaui batas diri (transendensi). Hal ini menjadikan spiritualitas sebagai motor penggerak dalam membangun hubungan yang bermakna dengan sesama dan lingkungan. (Canda & Furman, 2010).

Kondisi kerentanan yang melekat pada remaja dhuafa menjadikan kemandirian bukan sekadar tujuan perkembangan psikologis, melainkan sebuah instrumen untuk memutus rantai kemiskinan dan keterbatasan struktural yang mereka hadapi. Kemandirian didefinisikan sebagai transisi menuju pembentukan identitas diri yang berdiri sendiri dan terlepas dari ketergantungan masa kanak-kanak. Fenomena ini dicirikan oleh kemampuan individu dalam mengatur tindakannya serta kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Desmita, 2017). Robbert Hvighurst (dalam Desmita, 2017) membedakan kemandirian atas empat bentuk, yaitu: kemandirian emosional, kemandirian ekonomi, kemandirian sosial dan kemandirian intelektual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, dan tindakan. Dengan menggunakan berbagai teknik alamiah, penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata dan Bahasa dalam konteks alami (Moleong, 2002). Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Teknologi Informasi dan Komunikasi yang berlokasi di Jalan Mandor Basar, Kota Depok. Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk memahami aktivitas dan interaksi remaja dhuafa di pesantren, wawancara lisan untuk mendapatkan informasi langsung dari para informan, dan dokumentasi catatan serta arsip pesantren terkait program pemberdayaan. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2020). Pemilihan informan didasarkan

pada kedalaman pengetahuan dan keterlibatan aktif mereka dalam program pemberdayaan keterampilan, yang mencakup Pimpinan Pesantren Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kepala Divisi Pendidikan, Riset dan Kurikulum, serta perwakilan dari mahasiswa dan alumni mahasiswa.

Seluruh prosedur ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan bermakna mengenai pelaksanaan pemberdayaan remaja dhuafa dalam meningkatkan kemandirian di Pesantren Teknologi Informasi dan Komunikasi Depok.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses Pemberdayaan Remaja Dhuafa di Pesantren Teknologi Informasi dan Komunikasi Depok menggunakan beberapa tahapan pemberdayaan menurut Adi (2012) diantaranya yaitu tahap persiapan, tahap assessment, tahap perencanaan program, tahap pemformulasian rencana aksi, tahap pelaksanaan program, tahap evaluasi dan tahap terminasi. Proses pemberdayaan ini dirancang secara sistematis dengan pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan spiritual dan pelatihan keterampilan teknologi intensif.

Tahapan Pemberdayaan

Dalam melaksanakan program pemberdayaan ada beberapa tahapan yang dilakukan agar proses pemberdayaan ini berjalan dengan sesuai dan tepat sasaran. Adapun tahapan pemberdayaan menurut Adi (2012) diantaranya yaitu:

Tahap Persiapan: Pada tahap ini PeTIK melaksanakan persiapan petugas/instruktur sebagai tenaga pengajar yang profesional dan juga persiapan lapangan dengan penentuan target sasaran, yaitu remaja *dhuafa* yang berasal dari keluarga kurang mampu dari berbagai provinsi. PeTIK menunjukkan pendekatan yang sangat matang dan strategis dalam merekrut staf pengajar dan instruktur. Instruktur PeTIK berasal dari dua sumber utama untuk memastikan kekayaan perspektif: eksternal dan internal. Instruktur Eksternal diundang secara khusus dari berbagai lembaga, seperti Kodim, Polsek, dan para profesional industri, yang perannya adalah memberikan wawasan praktis dan kontekstual di luar kurikulum inti. Tenaga Pengajar Internal memegang tanggung jawab langsung untuk mengelola dan menyampaikan kurikulum inti, baik teori maupun praktik. Peran para instruktur ini jauh lebih luas dari sekadar mengajar; mereka juga berperan multifungsi sebagai pemimpin kelas, pembimbing, fasilitator, dan motivator.

Tahap *Assessment*: Dalam proses rekrutmen mahasiswa, pengurus di PeTIK menerapkan metode asesmen awal yang sangat mendalam. Pada proses penilaian ini tidak hanya berfokus pada potensi individu calon mahasiswa, tetapi juga mencakup verifikasi kondisi

keluarga secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk memastikan kesesuaian program, menjamin bahwa bantuan yang diberikan tepat sasaran dan yang terpenting mampu menciptakan manfaat dan dampak positif jangka panjang bagi kehidupan mereka. Selain itu untuk mengukur kemampuan intelektual, PeTIK mewajibkan calon mahasantri mengikuti Tes Potensi Akademik (TPA) yang dirancang khusus untuk mengevaluasi kemampuan logika berpikir dan dasar akademik mereka. Selain dimensi akademis, asesmen di PeTIK juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Hal ini terlihat dari adanya tes mengaji Al-Qur'an, yang bertujuan menilai kemampuan membaca dan menghafal. Pengukuran ini penting karena salah satu syarat kelulusan di PeTIK adalah kemampuan untuk menghafal dua juz Al-Qur'an. Pada tahap ini, para petugas yang terlibat bertindak sebagai agen perubahan (*agents of change*). Mereka memiliki tanggung jawab ganda, yaitu mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan masalah substantif yang dihadapi oleh calon mahasantri sekaligus menganalisis sumber daya (*aset*) yang dimilikinya. Lebih lanjut, PeTIK memperkuat proses seleksi dengan mengadakan sesi wawancara pribadi. Wawancara ini berfungsi untuk menggali motivasi, niat, dan tingkat komitmen calon mahasantri.

Tahap Perencanaan Program: Pada tahap ini pengurus dan pengajar di PeTIK terlibat melakukan diskusi untuk merancang program pelatihan yang paling efektif bagi setiap mahasantri. Proses ini mencakup perumusan strategi spesifik yang bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan nyata yang dihadapi oleh calon mahasantri. Kurikulum di PeTIK dirancang bukan sekadar program penambahan pengetahuan umum, melainkan pelatihan yang secara eksplisit mengajarkan penerapan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Tujuannya untuk memastikan bahwa mahasantri tidak hanya menguasai pengetahuan teoretis, tetapi juga memiliki keterampilan nyata yang diminati oleh pasar kerja. Salah satu tujuan dari rencana aksi yang disusun adalah menjembatani kesenjangan antara mahasantri dengan perusahaan yang sedang mencari tenaga kerja. Peran PeTIK sebagai jembatan penghubung ini terbukti efektif, bahkan dengan adanya kasus di mana perusahaan merekrut lulusan secara langsung. Melalui fungsi ini, PeTIK berhasil mengubah keterbatasan dan latar belakang ekonomi kurang mampu mahasantri menjadi modal berharga yang membuka peluang nyata di masa depan. Pendekatan ini secara tegas menunjukkan bahwa program PeTIK memiliki orientasi yang kuat pada hasil akhir (*result-oriented*), memberikan solusi efektif terhadap permasalahan sosial seperti kemiskinan dan kurangnya pengalaman kerja yang membelenggu para mahasantri.

Tahap Pemformulasian Rencana Aksi: Tahap ini adalah proses penting di mana pengurus dan pengajar merancang program spesifik berdasarkan potensi dan kebutuhan yang dimiliki pada setiap calon mahasantri (berdasarkan asesmen sebelumnya) melalui penyaringan

mahasiswa ke dalam dua jurusan di bidang teknologi informasi (IT) berdasarkan hasil tes potensi yang telah dilakukan. Meskipun calon mahasiswa telah memilih jurusan yang mereka inginkan saat melaksanakan Tes Potensi Akademik, namun keputusan penempatan akhir harus disesuaikan dengan kemampuan aktual, dengan Hasil Tes Potensi Akademik (TPA) bertindak sebagai standar utama untuk memastikan kesiapan mahasiswa. Jika hasil TPA tidak selaras dengan pilihan awal, tim pengajar akan melakukan diskusi untuk memberikan penjelasan rasional mengapa jurusan lain mungkin lebih prospektif. Dengan demikian, program ini berhasil mengintegrasikan hasrat pribadi mahasiswa dengan data objektif dari asesmen. Secara keseluruhan, tahap ini berfungsi sebagai tindak lanjut dari penilaian potensi dan bakat sebelumnya, dan dirancang secara strategis untuk menjamin setiap mahasiswa ditempatkan pada jalur paling optimal, sehingga meminimalkan hambatan di masa depan dan memastikan keberhasilan jangka panjang mereka

Tahap Pelaksanaan Program: Tahap pelaksanaan program pemberdayaan di PeTIK diawali dengan Masa Pengenalan Lingkungan Pesantren (MPLPe) yang bertujuan untuk mengenalkan kurikulum dan lingkungan, sekaligus memfokuskan pada pembentukan karakter dan disiplin. Rangkaian utama program ini adalah Pendidikan dan Pelatihan selama satu tahun, yang terbagi menjadi delapan bulan pembelajaran intensif di kelas dan tiga bulan magang. Model pembelajaran yang diterapkan sangat menekankan pada aspek praktis (60% praktik) dan menggunakan sistem *project-based learning*, di mana setiap mahasiswa diwajibkan menghasilkan satu produk berupa aplikasi. Selain keahlian IT, kurikulum juga memuat pendidikan kepesantrenan, seperti kultum dan pesantren kilat, yang berfungsi menumbuhkan kepercayaan diri dan karakter. Proses belajar ini secara aktif mendorong kemandirian dan kolaborasi, sebab mahasiswa dituntut untuk tidak hanya mengandalkan materi dari pengajar, tetapi juga aktif mencari informasi tambahan dan berdiskusi dengan sesama. Untuk memperluas wawasan industri, program ini juga dilengkapi dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti *sharing expert* dan pengembangan bakat melalui olahraga serta kepemimpinan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM).

Magang atau *Industry Camp* merupakan komponen penting dari pelaksanaan program, karena bertujuan untuk memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dan membangun jembatan menuju dunia kerja. Meskipun magang terkadang menyajikan tantangan yang berbeda dari ekspektasi, pengalaman ini memberikan gambaran nyata tentang lingkungan profesional, bahkan seringkali memperluas cakrawala ilmu mahasiswa. Selama masa magang, PeTIK memastikan kelancaran dan kemandirian mahasiswa melalui monitoring intensif (melalui Telegram, laporan harian, Zoom, dan kunjungan). Sistem

pengawasan ini dirancang khusus untuk mendorong mahasiswa mencari solusi masalah secara mandiri, yang secara langsung melatih kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis mereka.

Tahap Evaluasi: Tahap evaluasi merupakan fase untuk meninjau ulang dan meningkatkan kualitas program secara berkelanjutan. Proses ini dilakukan secara komprehensif, mencakup penilaian di dalam kelas dan kinerja mahasiswa selama menjalani masa magang. Fokus utamanya adalah mengukur penguasaan materi dan keterampilan praktis di lapangan, memastikan mahasiswa memperoleh tidak hanya pengetahuan dasar tetapi juga kemampuan yang dapat diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara, data menunjukkan bahwa program delapan bulan ini berhasil menanamkan fondasi ilmu komputer yang kuat, memampukan mahasiswa untuk belajar mandiri di kemudian hari. Mahasiswa secara khusus merasakan peningkatan signifikan, misalnya dalam pemahaman menyeluruh tentang pembuatan *website* atau penguasaan bidang teknologi baru, yang merupakan bekal penting untuk industri. Lebih lanjut, evaluasi membuktikan bahwa program ini efektif dalam mengembangkan *soft skill* melalui pengalaman *Industry Camp*.

Tahap Terminasi: Tahap terminasi menandai fase akhir dari program pemberdayaan di PeTIK, ditandai dengan pengakhiran hubungan formal melalui acara wisuda. Pentingnya fase ini terletak pada pelaksanaannya yang bertahap dan terencana, dan tidak mendadak untuk memastikan mahasiswa tidak merasa ditinggalkan dan termotivasi melanjutkan pencapaian yang telah diraih. Acara wisuda sendiri bukanlah penutupan, melainkan simbol awal dari perjalanan baru, menjadi momen refleksi pengalaman dan perumusan harapan. Berdasarkan hasil wawancara, harapan utama yang diungkapkan para mahasiswa secara konsisten adalah mencapai kemandirian penuh, seperti yang tercermin dari keinginan mereka untuk memperoleh pekerjaan layak agar dapat "berdiri di kaki sendiri" tanpa bergantung pada orang tua, di samping ambisi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kemandirian Remaja Dhuafa

Proses pemberdayaan selama kurang lebih satu tahun di PeTIK yang mencakup delapan bulan pembelajaran terapan dan tiga bulan pemagangan, dirancang untuk mencapai hasil yang diharapkan oleh pihak pelaksana maupun mahasiswa. Tujuan utamanya adalah menghasilkan perubahan signifikan pada diri mahasiswa, terutama dalam empat aspek kunci: emosional, intelektual, sosial, dan ekonomi. Adapun bentuk-bentuk kemandirian menurut Robert Havighurts dalam Desmita (2017) diantaranya yaitu:

Kemandirian Ekonomi: Program *Industry Camp* yang dirancang strategis untuk mendekatkan mahasantri dengan perusahaan perekrut, Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa satu atau dua mahasantri magang sering kali direkrut oleh perusahaan tersebut. Hasilnya, mayoritas alumni PeTIK telah memiliki pekerjaan dan penghasilan yang stabil segera setelah lulus atau setelah menyelesaikan pendidikan S1. Hal ini secara jelas membuktikan efektivitas program dalam mempersiapkan mahasantri untuk kemandirian finansial. Perjalanan alumni menuju kemandirian ekonomi juga menunjukkan inisiatif dan keragaman, beberapa alumni aktif mencari beasiswa untuk kuliah sambil bekerja, dan ada juga yang direkrut kembali oleh PeTIK sebagai pengajar, yang menunjukkan tingginya penghargaan terhadap keterampilan dan karakter yang mereka miliki. Para alumni telah mencapai stabilitas keuangan dan mereka tidak lagi bergantung secara finansial pada orang tua atau bantuan pihak lain, bahkan sebagian sudah mampu memberikan kontribusi kepada orang tua.

Kemandirian Intelektual: Kemampuan intelektual yang dikembangkan di PeTIK tidak terbatas pada aspek teknis, melainkan meluas ke keterampilan non-teknis. Dalam keterampilan teknis, mahasantri tidak hanya menguasai dasar-dasar, tetapi juga mampu menerapkan ilmu pemrograman web, *coding*, dan desain antarmuka aplikasi seluler. Mereka menerapkan pengetahuan PeTIK pada proyek-proyek nyata yang berbeda, seperti IoT untuk pemantauan kendaraan berat dan energi, menunjukkan penguasaan teknis di situasi industri yang kompleks. Selain itu, keterampilan non-teknis diasah secara pesat melalui diskusi dua arah dan pemberian ruang bagi mahasantri untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka, bahkan dalam hal detail proyek. Lingkungan yang mendorong mereka berani berekspresi ini melatih kemampuan berbicara di depan umum dan kepercayaan diri di depan kamera, serta secara esensial mempertajam berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Kemandirian Sosial: Lingkungan PeTIK secara alami mendorong adaptasi karena mahasantri berasal dari berbagai latar belakang daerah dan karakter yang berbeda, serta diwajibkan untuk berkolaborasi. Keseharian di pesantren melibatkan pembagian tugas tim (seperti mengurus kebersihan dan dapur) yang secara otomatis menciptakan interaksi dan koordinasi intensif. Proses pembelajaran dirancang untuk mempercepat adaptasi sosial dengan beralih dari bimbingan langsung pengajar di awal, menuju dorongan kemandirian dan kolaborasi tim dalam pengerjaan proyek di semester berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara oleh alumni mahasantri yang telah bekerja menegaskan manfaatnya yaitu terbiasa dengan lingkungan pesantren yang beragam dan disiplin serta pengalaman tiga bulan di *Industry Camp* membuat mereka mudah beradaptasi dengan aturan dan tuntutan lingkungan profesional yang

berbeda. Hal ini membuktikan keberhasilan program dalam membiasakan mahasantri berinteraksi dengan beragam tipe orang, yang merupakan bekal di dunia kerja.

Kemandirian Emosional: Hasil wawancara menunjukkan adanya tingkat kemandirian emosional yang bervariasi di kalangan mahasantri, meskipun secara umum terlihat proses penyesuaian dan pengembangan emosi. Beberapa mahasantri sudah memiliki dasar kemandirian emosi yang kokoh. Mereka yang terbiasa dengan lingkungan pesantren sejak muda tidak merasa terbebani, bahkan mereka merasa gembira dan lebih siap berinteraksi karena terbiasa dengan lingkungan yang teratur dan beragam. Namun, sebagian mahasantri menghadapi tantangan emosional seperti stres, frustrasi, atau kecemasan, terutama selama program *Industry Camp* karena tekanan kerja dan tuntutan kecepatan. Untuk mengatasi kesulitan ini, mereka secara aktif mengembangkan mekanisme penanggulangan (*coping mechanism*) dengan memilih untuk berani bertanya dan meminta dukungan dari teman satu tim atau senior, menunjukkan inisiatif untuk mencari solusi alih-alih memendam kesulitan. Selain itu, pihak pesantren turut berperan aktif dalam mendukung kemandirian emosional mahasantri, salah satunya melalui sesi konseling yang memungkinkan mereka menceritakan masalah dan dibantu menemukan solusi.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam proses pemberdayaan tentu nya terdapat beberapa faktor yang terjadi selama proses pemberdayaan berlangsung di antara nya adalah faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat selama proses pemberdayaan yaitu:

Faktor Pendukung : Keberhasilan program pemberdayaan remaja dhuafa di Pesantren PeTIK berpijak pada sinergi tiga elemen krusial yang saling memperkuat. Pertama, stabilitas operasional sepenuhnya dijamin oleh dukungan finansial yang kokoh dari pengelolaan zakat Yayasan Baitul Maal PLN, sehingga mahasantri dapat fokus menimba ilmu tanpa beban biaya. Fondasi ini diperkuat oleh kualitas sumber daya mahasantri itu sendiri, yang melalui seleksi ketat serta pendampingan intensif selama satu tahun, menunjukkan dedikasi dan motivasi tinggi untuk menguasai kompetensi IT demi mencapai kemandirian. Selain itu, efektivitas program ini semakin sempurna berkat jalinan kolaborasi strategis dengan dunia industri, yang membuka akses bagi mahasantri untuk menyelaraskan keterampilan teknis mereka dengan kebutuhan nyata di dunia kerja profesional melalui pengalaman praktis yang relevan.

Faktor Penghambat : Meskipun didukung pondasi kuat, program ini menghadapi tantangan pada sinkronisasi waktu pelaksanaan *Industry Camp* yang sering tidak sejalan dengan jadwal rekrutmen perusahaan. Selain itu, terdapat kesenjangan teknologi atau

kecepatan kurikulum PeTIK terkadang melampaui praktik di lapangan, yang berisiko memicu ketidaksesuaian ekspektasi dan penurunan motivasi mahasiswa.

Tantangan lainnya muncul dari perubahan lingkungan, di mana mahasiswa sulit menjaga disiplin karakter dan ibadah tanpa pengawasan ketat pesantren saat berada di dunia luar. Hal ini diperumit oleh kendala koordinasi jarak jauh yang membatasi pengawasan intensif. Secara keseluruhan, hambatan ini menuntut adanya penguatan internalisasi karakter diri, penyesuaian jadwal yang lebih fleksibel, serta sistem pendampingan eksternal yang lebih komprehensif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian pembahasan di atas tentang Pemberdayaan Remaja Dhuafa di Pesantren Teknologi Informasi dan Komunikasi (PeTIK) Depok terbukti sangat efektif dalam mencapai tujuan utamanya, yakni peningkatan kemandirian mahasiswa. Dapat diambil kesimpulan bahwasannya pemberdayaan dilakukan melalui 7 tahapan dalam memberdayakan penerima manfaatnya. Pelatihan keterampilan ini berfokus pada pendidikan non formal dalam bentuk kursus singkat dalam jangka waktu 8 bulan dan 3 bulan masa magang. Keberhasilan ini didukung oleh implementasi kurikulum terpadu yang menggabungkan pendidikan vokasi teknologi intensif dengan pembinaan spiritual dan karakter, serta adanya jaminan beasiswa penuh yang menghilangkan hambatan finansial utama bagi remaja dhuafa. Peningkatan kemandirian yang paling terlihat adalah kemandirian ekonomi, di mana alumni mampu mencapai penghasilan stabil setelah lulus, serta peningkatan signifikan pada kemandirian emosional, intelektual, dan sosial mereka. Meskipun demikian, program ini menghadapi tantangan serius, terutama terkait dengan manajemen penempatan *Industry Camp*, seperti ketidakselarasan waktu magang dengan kebutuhan rekrutmen perusahaan dan kesulitan dalam mengawasi perilaku serta kedisiplinan mahasiswa selama berada di luar lingkungan pesantren.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi Pesantren PeTIK untuk memperkuat pelatihan self-management dan adaptasi sosial agar mahasiswa memiliki benteng karakter yang mandiri tanpa bergantung pada pengawasan ketat. Untuk penelitian selanjutnya, pengembangan kajian perlu difokuskan pada dampak jangka panjang program terhadap karier dan kemandirian alumni di dunia kerja. Terakhir, dalam praktik pemberdayaan sosial, disarankan untuk menerapkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek teknis dengan

penguatan moral, sembari membangun kemitraan industri yang kuat serta pendampingan adaptif demi menjamin keberhasilan peserta.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, I. R. (2021). *Intervensi komunitas: Pengembangan masyarakat sebagai upaya pengembangan masyarakat* (Edisi revisi). Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik Kota Depok. (2024). Profil kemiskinan Kota Depok 2024. Diakses Februari 2025. <https://depokkota.bps.go.id/id/publication/2024/profilekemiskinan-kota-depok--2024.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Profil kemiskinan di Indonesia 2024. Diakses Februari 2025. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2401/persentase-penduduk-miskin-september-2024-turun-menjadi-8-57-persen-.html>
- Canda, E. R., & Furman, L. D. (2010). *Spiritual diversity in social work practice: The heart of helping*. Oxford University Press.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*.
- Frisnoiry, S., Sihotang, H. M. W., Indri, N., & Munthe, T. (2024). Analisis permasalahan pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(1).
- Humarira, F., Alwi, N. A., & Kharisma, I. (2025). Pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan. *June*, 0–4.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan* (p. 447).
- Ismail, A. U. (2008). *Pengenalan Al-Qur'an tentang pemberdayaan dhuafa*. Dakwah Press.
- Mardikanto, T. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif* (T. Surjaman, Ed.; Cetakan ke-). PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (pp. III–434).
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan masyarakat* (A. Gunarsa, Ed.). Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2017). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Gava Media.
- Ubaidillah, A. (2024). *Ekonomi pembangunan Islam untuk Indonesia Emas*. Nawa Litera Publishing.